

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Ide penelitian ini berangkat dari sejumlah penelitian film-film horor di Indonesia, yang dimana film horor di Indonesia menurut Eryawan (2011: 116) periode Juli-Desember 2009 sebanyak 10 film, memperlihatkan adegan pornografi yang lebih tersirat dalam film horor melalui adegan berpakaian. Sementara itu, (Torong, 2013: 146) film horor Indonesia terlaris 2011 dalam pesan kekerasan, penipuan, seks, dan mistik disimpulkan bahwa adegan kekerasan merupakan adegan yang paling banyak terjadi kemudian disusul adegan seks. Sedangkan menurut Widaryanto (2014: 187) pornografi dalam film horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik dari tahun 2008 hingga tahun 2012 dalam 10 film masih sering muncul adegan pornografi dan bentuk-bentuk adegan seksualitas.

Menurut tiga penelitian analisis isi diatas tentang sensualitas perempuan dalam film horor Indonesia, yang dilakukan pada tahun 2008 hingga 2012. Disini peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan serupa seperti yang dilakukan oleh tiga penelitian sebelumnya, yaitu analisis isi tentang sensualitas perempuan dalam film horor Indonesia pada tahun 2001 hingga Januari tahun 2019. Dipilihnya tahun 2001 karena film Indonesia mulai muncul kembali pasca orde baru dan peneliti ingin mengetahui pada tahun 2001 hingga tahun 2019 film horor Indonesia masih memunculkan adegan sensualitas atau tidak.

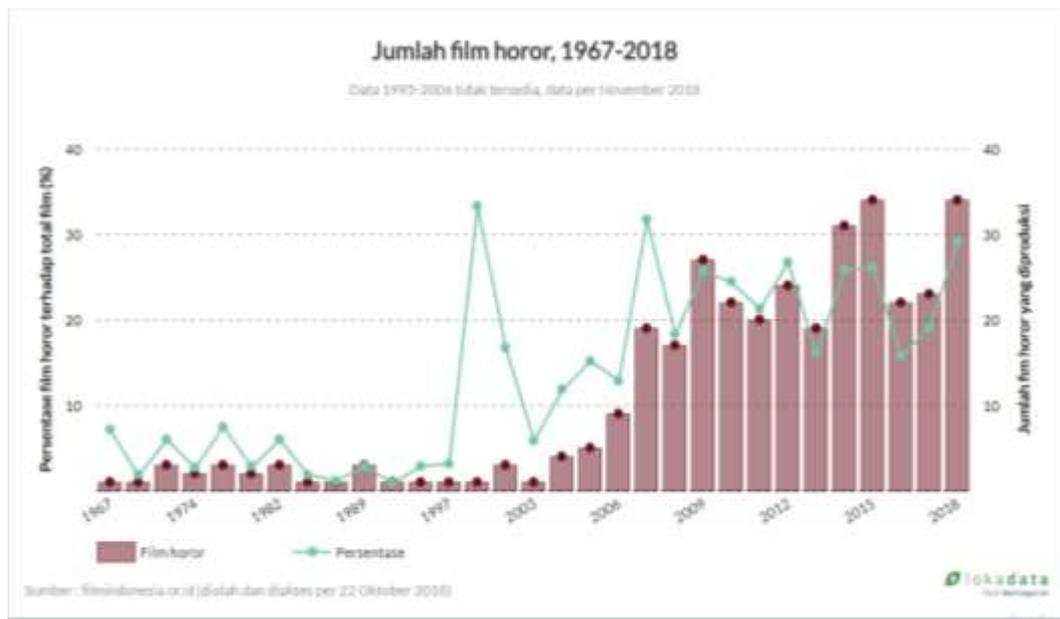
Film dengan genre horror merupakan film yang berusaha untuk menakutkan dan membuat rasa *ngeri* kepada penonton. Sehingga film horror biasanya mengandung tema kematian, supranatural, atau penyakit mental, dan lain sebagainya. Film dengan genre horror merupakan film yang diminati di Indonesia. Bahkan sejak tahun 1970-an film horror, mistik, dan semacamnya sudah menjadi perhatian. Film horror pertama yang dibuat pada masa Orde baru adalah *Lisa* (1971) disusul *Beranak dalam Kubur* (1971). Selama dekade 1970-an, produksi film horror mencapai 22 judul, dekade tahun 1980-an merupakan masa emas film horror Indonesia mencapai 78 judul, kemudian pada dekade berikutnya, film horror di produksi hanya mencapai 35 judul (*Cheng et al*, dalam Torong. 2013). Sementara dari tahun 1998 hingga 2019, film horror yang diproduksi berjumlah 256 judul, dan total film horor Indonesia dari tahun 2001 hingga tahun 2019 yang di produksi berjumlah 118 film.

Perkembangan film Indonesia yang mengangkat tema horor mistik membawa kekuatiran yang cukup besar dalam lima tahun terakhir ini. Berawal dari kesuksesan *jelangkung 2001* yang mencapai rekor 1,5 juta penonton, maka film-film dengan tema mistik terus berkembang jumlahnya (Pattisina, 2007). Tetapi, film-film diatas punya kecenderungan atau menjurus untuk memasukkan tema-tema dengan muatan erotis dan seks yang dibungkus dengan judul-judul berbau mistis dan horor. Seperti layaknya industri fashion, maka film-film bertema seks kembali lagi berbondong-bondong menyerbu bioskop-bioskop Indonesia. Lihatlah beberapa judul-judul film mistik atau horor yang sedang beredar tahun ini yang dicurigai mengandung tendensi terhadap tema-tema seks, yaitu Misalnya: *Arwah Goyang Karawang*,

*Kuntulanak Kesurupan, Pocong Ngesot, Pelet Kuntulanak dan Kalung Jelangkung.* Masih ada beberapa judul film dengan tema sejenis yang sedang dalam produksi dan mengantri untuk tayang di bioskop Indonesia (Herawati, 2011: 1410).

### Bagan I.1

Grafik Jumlah Film Horor Tahun 1967-2018



Sumber: [www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id) (diakses: September, 2019)

Berikut adalah gambar presentase grafik yang menunjukkan jumlah film horor Indonesia dari tahun 1967-2018. Sejak Januari hingga November 2018, jumlah film horor yang diedarkan sebanyak 34 film atau sepertiga dari total film seluruh genre. Pada sisi jumlah, produksi film horor sejak 1967 cenderung meningkat. Produksi terbanyak pada tahun 2015 dan 2018 dengan masing-masing 34 film, tetapi memiliki selisih pada presentase film horor terhadap total film yakni pada tahun 2015 presentase 26,2% dan tahun 2018 presentase 29,1%.

Sejauh ini, film horor merupakan sebuah genre yang mampu mengundang pesona tersendiri bagi masyarakat penonton. Film horor Indonesia mampu mengundang banyak perhatian, lebih tepatnya pergunjungan, pada umumnya melalui kritik-kritik yang datang dari masyarakat penonton yang tidak menyukainya. Penonton punya alasan logis, terkait mitos-mitos yang beredar mengenai film horor Indonesia, yaitu film horor Indonesia terkesan irasional, misalnya menghadirkan cerita dialog antar pocong, sisipan-sisipan komedi yang lucu namun tidak mendidik (Setiyawan, 2017).

Film-film horor Indonesia banyak di dominasi oleh dua sosok hantu yang menarik minat penonton. Kedua sosok hantu ini mungkin dianggap dua sosok yang paling menakutkan bagi penonton Indonesia. Hal itu terlihat dari judul-judul film yang sebagian besar mengeksploitasi dua hantu tersebut, yaitu hantu pocong dan kuntilanak. Dua diantara jenis hantu tersebut, kuntilanak telah dikenal lebih luas dan menjadi sosok hantu yang paling sering muncul di film-film horor Indonesia. Penggambarannya terlihat relatif sama, yaitu dalam sosok perempuan berambut panjang, berbaju putih panjang, dan raut muka putih pucat dengan mata merah (Rusdiarti, 2009: 10).

Indonesia sendiri kaitan film horror dan perempuan juga menuai banyak kritik. Salah satunya kritikus film Eric Sasono dalam artikelnya yang berjudul “Krisis Perfilman Indonesia?” menyoroti kemalasan berpikir produser dan sineas Indonesia dalam proses kreatifnya. Melihat film horor diminati penonton, maka para produser dan sineas Indonesia kemudian saling latah membuat film horor juga. Indonesia karena pertimbangan ekonomi yang dominan (laba yang diraup dari

pembuatan film tersebut), film-film horor di Indonesia tidak dibuat dengan sungguh-sungguh. Biaya yang murah, estetika yang kacau, jalan cerita yang tidak masuk akal menjadi buah dari rangkaian kemalasan tersebut yang pada akhirnya menurut Sasono, hal itu akan menjatuhkan film Indonesia, khususnya genre horor ke dalam jurang pelecehan (Rusdiarti, 2009: 11).

Film horor Indonesia seolah membangun citra bahwa wanita adalah obyek pemuas nafsu pria dalam urusan seks dan kita bisa melihat lemahnya posisi perempuan lewat adegan-adegan yang diperankannya (Roqib, 2007: 128). Film horor ini menggunakan artis-artis yang kontrversial seperti Dewi Persik, Julia Perez, Azhari Zahra pula dan dituntut untuk mengumbar keseksian dan lekuk tubuh mereka yang mengandung pornografi dan sensualitas.

Perempuan terutama dalam film horor, seringkali dikaitkan dengan sensualitas. Menariknya, sisi sensualitas yang selalu di stereotipekan dengan perempuan dalam film horor terutama dalam film horor Indonesia, bahkan kontradiksi dengan teori Luce Irigaray mengutip Levi Strauss dan mengadaptasi Marx (Thornham, 2006: 172) berargumen bahwa perempuan bukanlah sebagai konsumen tetapi sebagai komoditas. Itulah sebabnya kenapa sensualitas sangat menarik dalam media terutama film.

Seiring dengan perkembangan zaman, dibentuklah Lembaga Sensor Film (LSF) yang diatur melalui Undang-Undang Perfilman No. 8 Tahun 1992. Lembaga ini dibentuk oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1994. LSF merupakan suatu lembaga non-struktural. Kegiatan LSF merupakan kegiatan

penelitian dan penilaian terhadap film dan reklame film dipertunjukkan atau ditayangkan kepada umum, baik secara utuh atau suara tertentu. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan-peraturan sehubungan dengan film dan pornografi seperti: 1) Perfilman di Indonesia diatur dalam Undang-undang RI No. 8 Tahun 1992. 2) Untuk mengatur Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia pemerintah mengaturnya dalam Undang-undang No.44 Tahun 2008. 3) Pemerintah mengatur juga tentang Lembaga Sensor Film (LSF) dalam PP No.18 Tahun 2014.

Kode etik dan kriteria penyensoran film di atas menunjukkan bahwa keberadaan perempuan yang menampilkan sensualitas dan tubuh perempuan tidak sesuai dengan nilai moral filosofi yang bertujuan untuk memelihara kesusilaan martabat manusia. Moral filosofi dalam (Mosco, 2009: 4) diartikan sebagai suatu nilai yang membantu untuk menghasilkan perilaku sosial di mana kebebasan individu menjadi salah satu nilai di dalamnya.

Sensualitas dan tubuh perempuan sebagai suatu yang diperdagangkan dalam film horor, secara tidak langsung kebebasan perempuan terenggut. Ditambah lagi, penampilan perempuan dalam film tersebut jauh dari nilai budaya dan etika perempuan Indonesia, yang digambarkan sebagai perempuan yang sopan santun, lemah lembut, dan berpenampilan tertutup. Menurut Ayun (2015) Perempuan di dalam film, bahkan media massa yang lain sering digambarkan sangat tipikal, sebagai objek seksual atau simbol seks, obyek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersifat pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk.

Perempuan dalam film horor ini secara tidak langsung adalah perempuan yang terestrukturisasi karena adanya ketimpangan gender. Strukturasi dalam (Mosco, 2009: 197), dijelaskan sebagai suatu sistem yang timpang dalam kelas sosial di masyarakat. Relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat menghasilkan perempuan termarginalisasikan. Perempuan menjadi dikesampingkan oleh laki-laki dalam akses media, telekomunikasi, dan teknologi informasi, termasuk pekerjaan dalam industri ini dan sumber daya komunikasi yang dihasilkan oleh mereka.

Eksploitasi perempuan dalam pencitraan media massa tidak saja karena kerelaan perempuan, namun juga karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri, sehingga mau ataupun tidak kehadiran perempuan dalam kelas sosial itu, masih menjadi bagian dari refleksi realitas sosial masyarakatnya, bahwa perempuan selalu menjadi subordinat kebudayaan laki-laki (Bungin, 2006: 355).

Salah satu seorang filsuf budaya *Frankfurt School*, *W.F. Haug*, menggambarkan di dalam karya-karyanya, terutama *Critique of Commodity Aesthetics: Appearance, Sexuality and Advertising in Capitalist Society*, bagaimana perkembangan bentuk-bentuk komoditi modern di dalam masyarakat kapitalis, berkaitan secara langsung dengan dominan sensualitas, yaitu bagaimana potensi sensualitas tubuh perempuan digunakan sebagai bagian dari komunikasi sosial komoditi (Piliang, 2004: 342).

Sensual ini biasa di tunjukkan dengan pakaian minim dan juga gerakan-gerakan yang menggoda, oleh karena itu sensual yang memberikan kesenangan

pada laki-laki juga mengandung unsur erotisme yang juga menuju kearah pornografi karena pakaian yang ketat membuat lekuk-lekuk tubuh terlihat (Junaidi, 2012: 28).

Sensualitas dari seorang perempuan merupakan aspek yang sering kali dieksploitasi oleh para pelaku media untuk menarik minat para audiens terutama laki-laki. Kata sensualitas disini berarti, penonjolan beberapa organ tubuh atau fakultas tubuh serta ekspresi wajahnya, khususnya perempuan (Siregar, 2000: 111). Kecenderungan sensualitas ini, lebih cenderung kepada sikap dan pola yang dilakukan perempuan. Maksudnya sensualitas perempuan yang dijadikan komoditi dalam film-film horor Indonesia, adalah segala kegiatan beberapa fakultas tubuh yang ditampilkan oleh para pemain film yang tidak sesuai dengan sopan santun, cara berpakaian, ekspresi wajah, yang tidak mencerminkan citra wanita yang baik. Sehingga wanita dijadikan komoditi yang mempunyai 'nilai jual' dalam film. Struktur kategori penelitian ini adalah (Putra, 2016: 50):

Sensualitas Verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (bahasa). Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan atau mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan atau dipahami oleh suatu komunitas (Mulyana, 2008: 260).

1. Suara Menggairahkan. Yaitu ekspresi kepuasan diri dengan menggunakan penekanan kata dan bernada serak. Yaitu menuturkan kata yang menyenangkan hati orang lain supaya terhibur, membesarkan hati orang lain

agar berbunga-bunga, memikat dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata yang indah, mengajukan permohonan terutama pada lawan jenis.

2. Rayuan. Yaitu menuturkan kata yang menyenangkan hati orang lain supaya terhibur, membesarkan hati orang lain agar berbunga-bunga, memikat dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata yang indah, mengajukan permohonan termasuk terhadap lawan jenis.

Sensualitas Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut *Larry A, Samovar dan Richard E. Porter*, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2008: 343).

1. Manja. Yaitu kelakuan untuk mencari perhatian orang lain baik dengan menuturkan kata atau menceritakan sesuatu yang bersifat merayu dengan menggunakan bahasa tubuh, maupun dengan ekspresi wajah yang ingin diperhatikan oleh orang lain. Atau sikap seseorang untuk meminta perhatian lebih dari orang lain agar selalu menunjukkan perasaan sayang atau cintanya kepada lawan jenis antara pasangan kekasih atau pasangan suami istri yang dapat membangkitkan gairah seks.

2. Penampilan Erotis. Yaitu bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus, penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam keinginan seksual.
3. Tatapan Mata. Yaitu isyarat dalam komunikasi nonverbal yang tidak mengharuskan penggunaan dari kata-kata. Sebab, gerakan mata menandakan isi hati seseorang dan gerakan mata mengandung arti.
4. Rangsangan Seksual. Yaitu sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan yang motifnya bersifat seksual.

Peneliti memilih untuk meneliti sensualitas perempuan karena unsur sensualitas ini kerap dikaitkan dengan perempuan. Unsur sensualitas sering dikaitkan dengan masalah tubuh perempuan sebagai objek porno, sebenarnya telah lama menjadi polemik di hampir semua masyarakat disebabkan karena adanya dua kutub dalam menilai tubuh manusia (terutama perempuan) sebagai objek seks (Bungin, 2006: 338). Hal inilah yang sedang terjadi dengan itu dari Film Horor Indonesia dari tahun 1990 hingga 2012 yang dianggap mengandung konten sensual, tidak hanya sensualitas bahkan seksualitas dan pornografi.

Berbagai penelitian mengenai film horor Indonesia selama sedikitnya sepuluh tahun terakhir memberikan gambaran bagi penulis bahwa film horor Indonesia cukup diminati sebagai obyek penelitian. Tercatat tidak kurang dari dua puluh penelitian dari berbagai universitas yang membahas film horor dari banyak aspek. Misalnya mengenai sinematografi, psikologi, psikoanalisa, hingga seputar peran lembaga sensor film. Berbagai penelitian tersebut sering tidak lepas oleh

pembahasan mengenai “*perempuan seksi*” dalam film horor yang bisa dikatakan menjadi ikon dalam dalam film horor.

Fenomena diatas muncul perumusan masalah “Bagaimana kecenderungan dan frekuensi sensualitas perempuan dalam film horor Indonesia?”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan sensualitas perempuan yang ada dalam beberapa film horor Indonesia. Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis tanda dan lambang dari film horor Indonesia terutama karakteristik sensualitas dalam film horor Indonesia, dan menambah ragam penelitian dalam kajian Ilmu Komunikasi. Tinjauan pustaka yang digunakan untuk menunjang penelitian yaitu Film Sebagai Media Komunikasi, Genre Film, Sensualitas Perempuan.

Peneliti akan menggunakan analisis isi dengan pendekatan kuantitatif dengan perangkat statistik deskriptif. Tujuan dari analisis isi adalah merepresentasikan kerangka pesan secara akurat. Meskipun terdapat beberapa metode penelitian, penggunaan metode penelitian harus diselaraskan dengan tujuan penelitian. Metode analisis isi dipilih oleh peneliti karena metode inilah yang paling tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif, dengan data-data yang obyektif, teruji dan terukur atas isi pesan yang nyata dan bersifat denotatif yang dalam penelitian ini adegan pornografi dalam film horor Indonesia tahun 2001 Januari tahun 2019. Seperti yang dikemukakan oleh (Eriyanto, 2011: 11) bahwa melalui analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perkembangan dari suatu pesan. Isi dalam pemberitaan akan diukur dengan analisis isi, sehingga dapat terlihat gambaran dan karakter pemberitaan tersebut.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana kecenderungan dan frekuensi sensualitas perempuan dalam film horor Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2019?

1. Bagaimana kecenderungan sensualitas tubuh perempuan yang berperan dalam film horor Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2019?
2. Berapa frekuensi sensualitas tubuh perempuan yang berperan dalam film horor Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2019?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan melalui latar belakang, serta agar penelitian ini nantinya akan lebih terarah, maka ditetapkan suatu tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecenderungan sensualitas tubuh perempuan dalam film horor Indonesia?
2. Untuk mengetahui frekuensi seberapa banyak sensualitas tubuh perempuan dalam film horor Indonesia?

## **I.4. Batasan Penelitian**

Untuk mempersempit dan lebih terfokus dari pembahasan yang dimaksud, untuk itu peneliti membatasinya pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian: Film Horor Indonesia tahun 2001–Januari 2019
2. Objek Penelitian: Analisis Isi Sensualitas Perempuan

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan studi Analisis Isi. Selain itu untuk menambah pengetahuan penulis dan lingkungan mengenai metode Analisis Isi Kuantitatif, khususnya tentang kaum perempuan.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara nyata kepada berbagai pihak yakni:

1. Lembaga Sensor Film Indonesia, untuk memberikan seleksi dan peraturan yang ketat serta melakukan sensor di bagian yang dianggap telah melanggar peraturan undang-undang perfilman.
2. Perusahaan produksi film Indonesia, untuk memberikan pelajaran bahwa film diproduksi bukan cuma semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan.
3. Masyarakat Indonesia, dengan memberikan arahan yang baik untuk selektif memilih film yang berguna bagi seluruh masyarakat.
4. Penikmat film Indonesia, untuk lebih responsif dan kritis tentang perkembangan film dalam negeri.
5. Peneliti selanjutnya, Sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang serupa.